

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini populasi penduduk Indonesia didominasi oleh kelompok usia produktif. Usia produktif ini memiliki kontribusi besar dalam perekonomian bangsa dengan berperan sebagai pekerja, pelaku usaha, atau pemilik modal. Indonesia diprediksi akan terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2020 usia produktif di Indonesia mencapai 187 jiwa. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 terdapat sekitar 64% kelompok usia produktif dari rentang usia 15-59 tahun berjumlah 171 juta jiwa (BPS, 2020). Dengan tingkat penduduk usia produktif yang tinggi tentunya menjadikan sebuah kesempatan bagi negara Indonesia agar terus mengejar ketertinggalan dengan Negara lain. Namun yang terjadi 60% dari penduduk yang tidak bekerja berasal dari kelompok usia produktif (BPS, 2022).

Generasi *sandwich* merupakan kelompok yang berusia rentang 30-40 tahun (Miller, 1981). Pada kelompok usia tersebut masuk kedalam generasi Y dan generasi X. Mereka akan menanggung generasi baby boomer dan generasi Z. Generasi *baby boomer* merupakan generasi yang berusia rentang 56-64 tahun sedangkan generasi Z yang berusia rentang 15-23 tahun, generasi Z ini ialah anak dari generasi X yang merupakan penduduk produktif.

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2018 sampai 2020 yang menunjukkan bahwa jumlah dari generasi X sebanyak 36.076.904 jiwa dan generasi Y sebanyak 26.756.927 jiwa, sehingga total 62.833.831 jiwa generasi yang dapat di katakan usia yang produktif.

Tabel 1.1 Data Jumlah Usia

Tipe Generasi	Tahun		
	2018	2019	2020
Generasi Z (15-23 tahun)	9.134.000	9.123.622	9.089.921
Generasi Y (24-39 tahun)	8.689.000	8.666.298	9.401.629
Generasi X (40-55 tahun)	10.879.00	10.973.050	14.224.854
<i>Baby boomer</i> (56-64 tahun)	4.993.000	4.140.990	4.303.506

Sumber Data: BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2020

Data Badan Pusat Statistik tahun 2020 juga menunjukkan jumlah penduduk yang berusia 65 tahun keatas akan meningkat sekitar 20% atau sekitar 23 juta jiwa. Hal ini akan menimbulkan kekhawatiran karena akan menyebabkan

tingginya tingkat ketergantungan. Dengan banyaknya tanggungan yang dimiliki suatu keluarga maka semakin keras pula keluarga tersebut untuk mencari nafkah bagi seorang tulang punggung atau pencari nafkah dalam keluarga tersebut.

Miller (1981) mendefinisikan bahwa generasi *sandwich* adalah sekelompok individu yang menanggung beban kehidupan orang tuanya, diri sendiri dan anaknya. Bagaikan *sandwich* atau roti lapis, roti teratas diibaratkan sebagai orang tua yang tidak memiliki penghasilan dan hidup atau berdiri dari anaknya yang berada dilapisan *sandwich* selanjutnya. Sementara, roti yang di bawah digambarkan sebagai anak yang harus dibesarkan dengan baik.

Istilah “*sandwich*” tidak hanya menunjukkan keterhimpitan diantara dua generasi, tetapi juga menunjukkan pada situasi seseorang yang dihadapkan pada situasi untuk mendampingi dan merawat anak atau orang tua yang sakit atau mengalami disabilitas (Suh, 2016). Status generasi *sandwich* membuat seseorang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang berlebih dibandingkan dengan *non-generasi sandwich*.

Generasi *sandwich* terus berkembang hingga tanggung jawab finansial yang diemban tidak lagi terbatas pada orang tua dan anak kandung, tetapi juga generasi diatas dan dibawahnya yang masih merupakan keluarga (Waters, 2022). Rachmalia (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa generasi *sandwich* di Indonesia menghadapi tanggung jawab finansial dan emosional yang signifikan kepada dua generasi, yaitu orang tua yang menua dan anak-anak mereka. Hal ini dapat mempengaruhi pola pengeluaran dan tabungan mereka. Beban ganda ini menyebabkan peningkatan pengeluaran keluarga dan pengurangan tabungan, memperparah tekanan ekonomi yang mereka alami.

Miller (1981) menjelaskan bahwa konsep budaya Barat secara umum memang menekankan kemandirian anak dewasa setelah usia tertentu, sering kali sekitar 18 tahun yang merupakan usia legal dewasa di banyak negara Barat. Hal ini mendasari munculnya fenomena generasi *sandwich*, karena ketika anak-anak dianggap harus mandiri dan tidak tinggal bersama orang tua, maka beban merawat orang tua yang lanjut usia lebih banyak dipikul oleh

generasi dewasa yang sudah mandiri tersebut. Berbagai suku di Indonesia juga mengatur bagaimana anak-anak harus merawat dan menghormati orang tua, termasuk dalam bentuk ritual dan penghargaan khusus terhadap lansia, misalnya dalam budaya Karo dan Bali (Achmad, 2018). . Berbanding terbalik dengan budaya Timur khususnya negara kita sendiri yakni Indonesia yang mewajibkan seorang anak merawat orang tuanya di masa yang akan datang atau di saat orang tua mereka yang sudah lanjut usia.

Selain itu kegagalan dalam mengelola keuangan keluarga, seperti kurangnya persiapan dana pensiun orang tua atau dana pendidikan anak, menjadi salah satu penyebab utama munculnya generasi *sandwich*. Faktor eksternal seperti usaha bangkrut atau pensiun dini juga berkontribusi pada kondisi ini. Setelah penelitian dilakukan yang Nuryasman & Elizabeth (2023) baik melalui literatur maupun pengolahan data, maka dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan dana pensiun dan pengambilan keputusan keuangan. Selanjutnya, dana pensiun yang dikelola dengan baik berkontribusi positif terhadap munculnya generasi *sandwich*.

Keadaan ini memberikan dampak bagi para generasi *sandwich*, mereka seringkali menghadapi tekanan psikologis yang tinggi sehingga menyebabkan stres secara emosional, kesehatan mental dan fisik yang menurun, tidak jarang juga beberapa dari mereka sering merasa khawatir terhadap orang-orang di sekitarnya. Sumber utama stres yang dialami oleh generasi *sandwich* muncul ketika berbagai tuntutan datang secara bersamaan. Stres ini lebih berpengaruh pada aspek emosional, seperti perasaan sedih, bersalah, dan ketidakstabilan emosi, serta pada aspek kognitif, yang ditandai dengan mudah lupa, kesulitan berkonsentrasi, dan kecenderungan untuk berpikir berlebihan (Sudarji dkk., 2022).

Amalianita & Putri (2023) Menyatakan bahwa dengan adanya berbagai tuntutan dalam menjalani kehidupan generasi *sandwich* ini rentan mengalami berbagai masalah psikologis, salah satunya berupa stress dan depresi. Stres merupakan reaksi fisik dan psikologis manusia terhadap tekanan yang

diindikasikan dengan perasaan cemas, lelah secara fisik dan psikologis, merasa kurang bertenaga dalam menjalani hari, serta mengabaikan kesehatan dan kebutuhan diri sendiri. Tingkat stres pada generasi sandwich ini terjadi lebih tinggi karena mereka dituntut untuk adil dalam membagi peran dalam merawan anak, orang tua atau bahkan sanak saudara mereka yang masih tinggal bersama (Sumarno, 2022).

Generasi *sandwich* mengalami tingkat stres, kecemasan, dan tekanan psikologis yang tinggi, tetapi cara dan intensitas dampak psikologis ini berbeda antara laki-laki dan perempuan, hal dipengaruhi oleh peran sosial dan budaya yang melekat pada gender masing-masing (Salma dkk., 2023). Terdapat beberapa perbedaan yang signifikan antara generasi *sandwich* laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal tekanan psikologis, peran, dan beban tanggung jawab yang dimiliki.

Menurut Salma dkk. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa generasi *sandwich* pada perempuan memiliki nilai *psychological well being* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan nilai, perempuan 87,25 sedangkan laki-laki 68,61 dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Sehingga perempuan dalam generasi *sandwich* cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Ini menunjukkan bahwa perempuan lebih mampu mengatasi tekanan emosional dan psikologis yang timbul akibat tanggung jawab ganda yang mereka emban. Namun, mereka juga mengalami ketegangan emosional yang signifikan karena harus menyeimbangkan peran sebagai pengasuh utama bagi anak dan orang tua, serta sering kali juga menjalankan tanggung jawab dalam pekerjaan profesional mereka. Beban ini dapat menyebabkan stres, kelelahan, dan konflik dalam hubungan pernikahan.

Puspita (2024) menyatakan bahwa kompleksitas yang dihadapi oleh perempuan dalam generasi *sandwich* merujuk pada tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab merawat orang tua dan mendukung anak-anak mereka sendiri. Hal ini membuat perempuan mengalami tekanan emosional dan finansial yang lebih besar dari pada laki-

laki. Berbagai tanggung jawab dan tuntutan dalam pengasuhan lebih banyak dialami oleh perempuan. Budaya masyarakat Indonesia yang menempatkan perempuan pada peran gender sebagai pengasuh merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyak perempuan mengalami beban sebagai pengasuh atau *caregiver burden* yang lebih tinggi sejumlah (4,7%) jika dibandingkan dengan laki-laki (2,7%) (Noguchi dkk, 2020 dalam Khairunnisa & Hartini, 2022). sehingga beban pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga lebih banyak jatuh pada perempuan, sementara laki-laki cenderung memiliki peran sebagai pencari nafkah utama

Berdasarkan uraian di atas maka pada penelitian kali ini peneliti memilih generasi *sandwich* pada perempuan dikarekan beberapa alasan yang dapat dikaitkan dengan budaya, peran sosial, dan tanggung jawab yang mereka miliki. Perempuan generasi *sandwich* mengalami *caregiver burden* karena mereka harus merawat anggota keluarga dari berbagai generasi. Kusumaningrum (2018) menunjukkan bahwa perempuan pekerja yang termasuk dalam generasi *sandwich* merasakan beban pengasuhan yang sangat berat, terutama karena mereka harus menyeimbangkan antara merawat anak dan orang tua yang lanjut usia. Beban ini memiliki hubungan negatif dengan dukungan sosial yang mereka terima; semakin tinggi tingkat dukungan sosial, semakin rendah beban pengasuhan yang mereka rasakan.

Harapan orang tua untuk dirawat oleh Anak perempuan orang tua lanjut usia sering menginginkan perawatan dari anak perempuan karena dianggap lebih mampu memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan finansial serta kesehatan yang memadai (Annisa dkk., 2023). Hal ini menambah beban emosional dan tanggung jawab pada perempuan generasi *sandwich*. Perempuan dalam generasi *sandwich* sering kali mengalami stres dan kelelahan, karena mereka harus memenuhi harapan orang tua sambil tetap menjalankan tanggung jawab lainnya.

Keadaan yang dialami oleh perempuan generasi *sandwich* akan membuat mereka harus lebih kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan membagi waktu antara orang tua, anak, dan suami mereka, serta

mengatasinya dengan hal yang baik. Keseharian mereka yang sibuk dan membagi waktu tentunya tidak menutup kemungkinan bahwa setiap orang menginginkan suatu kehidupan yang tenang dan tentram, seperti; kepuasan hidup, perasaan yang positif, rasa senang, gembira, dan puas merupakan bentuk dari sebuah kesejahteraan (*well being*).

Well being memiliki dua konsep yang berbeda yakni *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) dan *subjective well being* (kesejahteraan subjektif) kedua nya memiliki perbedaan dalam dua hal. Kesejahteraan psikologis dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang merasa sejahtera ketika mengisi hidupnya dengan aktivitas yang bermakna, memiliki tujuan, dan bermanfaat bagi kesejahteraan orang lain serta pertumbuhan pribadi. Ini mencakup kemampuan untuk menciptakan kenyamanan dalam interaksi sosial, memberikan perhatian, dan menawarkan bantuan kepada orang-orang di sekitar. Sedangkan pada kesejahteraan subjektif berfokus pada prinsip kesenangan, yaitu sejauh mana seseorang merasakan hidupnya menyenangkan, bebas dari stres, kecemasan, dan depresi. Intinya, individu tersebut mengalami perasaan positif dan terhindar dari perasaan negatif. Ini dapat diartikan sebagai adanya rasa syukur yang dimiliki oleh individu, yang membantu mereka mengatasi kecemasan, stres, dan depresi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Kesejahteraan Subjektif sebagai variabel dependen.

Subjective well being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan mereka, termasuk dalam konsep-konsep kehidupan seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan puas, kepuasan terhadap area-area seperti suatu pernikahan dan pekerjaan, serta dengan rendahnya tingkat emosi yang tidak menyenangkan (Diener, 2003). (Diener, 2003) juga menjelaskan individu dapat dikatakan memiliki suatu *subjective well being* yang tinggi disaat mengalami suatu kepuasan dalam hidupnya, sering merasakan kegembiraan, dan sesekali merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti keadaan sedih atau marah. Setiap individu tentunya ingin memiliki *subjective well being* yang tinggi didalam kehidupan sehari-harinya, tetapi perbedaan antara individu satu dengan yang lain dalam

menghadapi suatu permasalahan yang mampu mempengaruhinya. Seorang individu yang tidak memiliki *subjective well being* yang tinggi akan memiliki dampak yang buruk dalam kehidupannya, tentunya dampak tersebut dapat mempengaruhi kesehatan fisik maupun psikis individu tersebut, terutama bagi seorang generasi *sandwich*.

Seorang generasi *sandwich* sangat penting untuk memiliki kemampuan untuk dapat mengelola stress dalam menjalani beban pengasuhan yang dimiliki oleh dirinya agar dapat bertahan dalam mengatasi setiap kondisi dan situasi yang dihadapi dalam kehidupannya. Menurut (Myers & Diener, 1995) menyatakan bahwa individu yang mampu memiliki *subjective well being* yang tinggi, akan membuat dirinya mampu meregulasi emosi, mengubah emosi negatif menjadi suatu emosi yang positif dan mampu menghadapi suatu permasalahan yang akan dihadapi dalam hidupnya dengan lebih baik. Seorang generasi *sandwich* tentunya sangat membutuhkan *subjective well being* dalam kehidupannya karena generasi *sandwich* akan sering mengalami stress dalam kesehariannya membagi waktu. Hasil penelitian yang telah dilakukan (Khairunnisa & Hartini, 2022) menyebutkan bahwa berdasarkan uji analisis korelasi *Pearson* terhadap 81 ibu yang menjadi generasi *sandwich* menunjukkan bahwa semakin tinggi beban pengasuhan yang dimiliki oleh individu maka semakin rendah juga *subjective well being* yang dimilikinya, begitupun sebaliknya. Perbedaan *subjective well being* dipengaruhi oleh jenis kelamin laki-laki memiliki *subjective well being* lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Saat seorang pekerja perempuan yang memiliki *subjective well being* lebih rendah pada umumnya mereka tanpa sadar akan melampiaskan amarah dan kekesalannya pada anak atau bahkan orang yang berada disekitarnya. Meskipun kesalahan sepele terkadang hal ini membuatnya marah berlebihan tentunya hal ini dikarenakan suasana hati yang sedang tidak baik pada dirinya (Handayani, 2021). Seseorang yang tidak bahagia seringkali merasa hidupnya tidak ada tujuan, tidak tahu kenapa dan untuk apa dirinya lahir di dunia ini. Seorang individu yang hidup tanpa tahu semua, tidak akan pernah merasakan

kebahagiaan yang sesungguhnya (Jannah dkk, 2020). Orang yang sangat bahagia tentunya akan memiliki hubungan yang sangat memuaskan dengan teman, pasangan, dan keluarga (Ed Diener & Seligman, 2002). Tentunya mereka akan lebih banyak memiliki peristiwa dan emosi positif antara satu keluarga.

Diener (2000) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif lebih mengacu pada evaluasi individu terhadap kehidupannya, baik dari sisi afektif maupun dari segi kognitif. SWB merupakan suatu istilah lain yang dapat mendefinisikan suatu kebahagiaan generasi *sandwich*. Seorang generasi *sandwich* diharapkan memiliki rasa nyaman dan mampu mengelola emosinya sehingga mereka dapat menerima dan menikmati suatu kehidupan sehari-harinya dengan baik. Menurut (Diener dkk, 2009) individu yang memiliki *subjective well being* yang tinggi mereka lebih merasa puas, menikmati hidup, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan, individu yang dalam hal menerima baik buruknya semasa lalu yang telah mereka hadapi dan memiliki keinginan untuk terus berubah agar menjadi seorang yang lebih baik. Sehingga dapat diartikan bahwa seorang generasi *sandwich* memiliki *subjective well being* yang tinggi mereka akan lebih menganggap suatu masalah atau tantangan yang mereka hadapi dengan cara yang positif.

Terdapat beberapa perbedaan atau gap yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian ini. Pertama pada suatu penelitian sebelumnya terkait *subjective well being* pada generasi *sandwich* ini masih sangat terbatas, padahal generasi *sandwich* ini menghadapi berbagai permasalahan yang harus dihadapi dalam kehidupannya yang dapat menjadikan hal ini menjadi suatu pengaruh terhadap tingkat stres dan kesejahteraan mereka. *Subjective well being* penting untuk diteliti pada suatu kelompok yang, menghadapi tekanan emosional tinggi. Sehingga dengan ini peneliti merasa bahwa variabel ini dapat digunakan dalam subjek generasi *sandwich* yang menghadapi banyak tekanan emosionalnya.

Saat ini tidak banyak pekerja perempuan yang mampu memiliki *subjective well being* yang tinggi saat menjadikan dirinya generasi *sandwich*.

Walau tidak semua pekerja perempuan menjadikan dirinya generasi *sandwich* tetapi beban yang dihadapi oleh individu tersebut lebih berat dibandingkan dengan perempuan yang bekerja hanya untuk dirinya. Terdapat beberapa dimensi yang dimiliki oleh *subjective well being* diantaranya ialah secara kognitif dan afektif. Kognitif pada dimensi ini mengacu pada penilaian secara kognitif seseorang terhadap kehidupannya secara keseluruhan, sedangkan dalam dimensi afektif merupakan sebuah evaluasi individu terhadap kehidupannya dimensi afektif ini terbagi menjadi dua yakni afektif negative dan afektif positif yang dapat dirasakan oleh individu setiap hari.

Salah satu variabel yang dapat mempengaruhi *subjective well being* seseorang adalah dukungan sosial karena salah satu yang menjadi faktor *subjective well being* ialah dukungan sosial (Das dkk., 2020). Berdasarkan sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Samputri & Sakti (2015) berdasarkan kesimpulan yang ada pada penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well being* pada Tenaga Kerja wanita di PT. Arni Family Ungaran terbukti dengan menggunakan sampel berjumlah 80 orang dengan rentang usia 21-45 tahun, yang menggunakan metode penelitian korelasi. Hubungan dukungan sosial dengan *subjective well being* ini juga dapat dilihat dengan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin juga *subjective well being*, maka sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula *subjective well being*.

Saat seorang individu mendapatkan sebuah dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, maka segala yang mereka lakukan terasa lebih mudah dan senang. Tak hanya itu dukungan sosial juga dapat menunjukkan pada hubungan interpersonal yang dapat melindungi suatu individu dari beberapa hal negatif yang dapat menyebabkan stres pada dirinya sendiri. Secara tidak langsung maupun secara langsung, dukungan sosial akan memberikan dampak yang besar bagi suatu individu terutama bagi perempuan generasi *sandwich*. Dengan memberi dukungan sosial kepada mereka dapat meningkatkan kebahagiaan, baik dalam bentuk emosional, instrumental,

informasi, penghargaan dan jaringan sosial.

Sebagaimana makhluk sosial pada umumnya, perempuan generasi *sandwich* juga memerlukan sebuah kebutuhan untuk dirinya sendiri dan memerlukan suatu bantuan dari orang lain. Mereka tentunya memiliki suatu kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis, apalagi di saat mereka menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya baik dari anak, suami, ataupun orang tuanya. Kurangnya dukungan sosial bagi generasi *sandwich* tentunya dapat memberikan dampak negatif yang menyebabkan stress yang dapat mereka alami, di tambah dengan banyaknya jumlah tanggungan dan tanggung jawab yang harus mereka terima dalam memberikan suatu perawatan dan dukungan terhadap anak, suami, dan orang tuanya di rumah (Khalil & Santoso, 2024).

Mendapatkan sebuah dukungan baik dalam bentuk kata-kata, barang atau hadiah, bahkan sebuah makanan, bantuan yang dapat di berikan kepada perempuan generasi *sandwich* saat mereka sedang merasa lelah, cemas, atau bahkan saat mereka sakit. Di saat mereka menerima dukungan sosial maka hal ini juga akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri mereka masing-masing yang tentunya akan menjadikan hal tersebut sebuah pengalaman emosi positif dan hal tersebut akan berdampak pada semangat mereka dalam merawat anak dan orang tua, tentunya hal ini juga akan membuat suasana hati perempuan generasi *sandwich* dalam menjalankan segala aktivitasnya, dan menjadikan emosi yang lebih menyenangkan dalam dirinya. Dukungan memiliki suatu peran penting dalam memelihara keadaan psikologis perempuan generasi *sandwich* yang sedang mengalami tekanan dan tanggungan dalam dirinya.

Kehidupan bagi seorang perempuan generasi *sandwich* dapat di lihat begitu rumit dan berat untuk menjalani segala tanggungan dan beban tanggung jawab yang berada pada dirinya, orang tua, dan juga anak serta pasangan mereka. Selain itu terdapat juga tantangan lain yang mereka hadapi seperti sebuah kepuasan hidup yang menurun hal ini tentu di karenakan tingginya tingkat stress yang mereka alami. Kurangnya waktu untuk mengurus diri mereka sendiri juga dapat menimbulkan stress pada

perempuan generasi *sandwich* yang seluruh waktunya telah dihabiskan untuk bekerja dan merawat orang tua dan anaknya. Tentu dengan adanya dukungan sosial akan memberikan dampak positif bagi individu tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya (Aeni dkk. 2024) bahwa terdapat hubungan antara *Perceived Social Support* dan *Optimism* Terhadap *Subjective well being*, sebuah studi yang melibatkan 100 sampel generasi *sandwich* dan menemukan *perceived social support* dan *optimism* secara signifikan mempengaruhi *subjective well being*, baik secara parsial maupun simultan (nilai sig. < 0,05). Nilai adjusted R square sebesar 0,635 menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut menyumbang 63,5% terhadap variabel dependen. Sehingga dengan peningkatan *perceived social support* dan *optimism* secara signifikan dapat meningkatkan *subjective well being* pada generasi *sandwich* di Karawang.

Selain itu terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Samputri & Sakti, 2015) bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *subjective well being* pada tenaga kerja wanita. Sebuah penelitian ini melibatkan 80 orang pekerja wanita dengan rentang usia 21-45 tahun. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r = 0,551$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well being* artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well being* yang dimiliki oleh tenaga kerja wanita.

Berdasarkan pernyataan serta fenomena yang terjadi di atas maka peneliti perlu untuk melakukan sebuah penelitian kepada para perempuan generasi *sandwich*. Sehingga dapat di simpulkan bahwa dukungan sosial dari orang sekitar kita dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, dengan tingginya tekanan dan tanggungan yang di hadapi oleh generasi *sandwich* maka sangat di perlukan sebuah dukungan sosial yang tentunya akan berpengaruh kepada kebahagiaannya dan dapat menjalankan aktivitas kesehariannya dengan baik. Oleh karena itu, peneliti memilih dukungan sosial sebagai variabel dependen (X) dan kebahagiaan sebagai variabel

independen (Y) menggunakan sebuah fenomena yang sedang ramai saat ini yaitu generasi *sandwich*. Dalam sebuah skripsi ini akan meneliti mengenai “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well Being* pada Perempuan *Sandwich Generation*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well being* pada perempuan *sandwich generation*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki suatu tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well being* pada perempuan *sandwich generation*.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan ini maka diharapkan dapat memperkaya penelitian mengenai Dukungan Sosial terhadap *subjective well being* pada perempuan *sandwich generation*. Hasil penelitian ini juga dapat diharapkan dapat menjadikan sumbangan ilmiah dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial agar dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian dalam bidang sejenis pada masa yang akan mendatang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat psikis dari sebuah penelitian yang telah dilakukan ini adalah:

- a. Bagi subjek, diharapkan penelitian ini dapat menjadikan bahan informasi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya perempuan generasi *sandwich* mendapatkan dukungan sosial yang baik.
- b. Bagi keluarga, diharapkan lebih meningkatkan lagi rasa dukungan sosial secara emosional kepada perempuan generasi *sandwich* dan berusaha

memahami keadaan yang mereka rasakan.

- c. Bagi sahabat, diharapkan dapat memberikan dukungan sosial yang baik dan dapat memberikan dampak positif bagi perempuan generasi *sandwich* sehingga mereka dapat merasa bahagia dalam hidupnya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini mampu menjadikan bahan referensi penelitian yang sama kedepannya. Diharapkan juga dapat menjadi sebuah inspirasi dan motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kebahagiaan pada perempuan *sandwich generation*.